

## Penerapan Program 'Kereta Anak Tertib' Di Taman Kanak-Kanak

Luh Ayu Tirtayani

Wisjnu Martani

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

### Abstrak

Perilaku disruptif berdampak negatif terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial. Dampak negatif ini dikhawatirkan akan semakin besar jika perilaku disruptif di masa kanak-kanak tidak mendapatkan penanganan secara tepat. Teknik keperilakuan terbukti efektif pada kasus perilaku disruptif. Oleh sebab itu diterapkan dalam penelitian ini sebagai bentuk tritmen yang disebut program 'Kereta Anak Tertib', mengkombinasikan ketepatan penyampaian perintah dan ekonomi token terhadap anak. Penelitian eksperimen kasus tunggal ini menggunakan penerapan dan penarikan program dari kegiatan kelas (ABAB). Data kuantitatif dianalisis secara visual (*visual inspection*) dan menggunakan uji Friedman, sedangkan data kualitatif dipaparkan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa program 'Kereta Anak Tertib' dapat menurunkan perilaku disruptif anak Taman Kanak-kanak.

**Kata kunci:** perilaku disruptif anak, tritmen keperilakuan, rancangan eksperimen kasus tunggal

### Abstract

Disruptive behaviours negatively impact the involvement of children in classroom learning activities and social interaction. This negative impact is even greater if a child does not get receive prompt and appropriate treatment. Behavioral treatment has been proven effective, therefore this study involved behavioral treatment called the 'Kereta Anak Tertib' programme, is a strategy combining a correct approach to giving instructions to children as known as 'precision request' and 'token economy'. This single case experimental study applied repeated measurements (ABAB) in classroom. Quantitative data were analyzed visually (*visual inspection*) and with a Friedman test, also the qualitative data were presented in narrative form. The results showed that the 'Kereta Anak Tertib' programme could reduce children's disruptive behaviour.

**Key Words:** child disruptive behaviour, behavioral treatment, and single case experimental design

### Pendahuluan

Iklim belajar kelas yang kondusif tidak dapat terwujud jika anak berperilaku disruptif. Kasus perilaku disruptif merupakan satu dari sepuluh permasalahan anak yang berdampak besar terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar di dalam kelas dan kehidupan anak selanjutnya (Nicholas dalam Bowen, Jenson, & Clark, 2004). Perilaku bermasalah ini juga terjadi di jenjang pendidikan prasekolah (Stage & Quiroz, 1997; Wilson & Lipzey, 2007). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Achmanto, 2009; Ningsih, 2008; Tirtayani, 2009; Wulansari, 2009 beberapa kasus perilaku disruptif terjadi di TK. Upaya penanganan yang telah

dilakukan guru tidak menunjukkan dampak positif.

Berdasarkan DSM IV-TR (American Psychiatric Association, 2000), perilaku disruptif adalah perilaku bermasalah yang digolongkan menjadi tiga yakni: *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD), *oppositional defiant disorders* (ODD), dan *conduct disorders* (CD). Perilaku disruptif berdampak pada pelemahan fungsi individu minimal di dua tempat berbeda, misalnya terjadi di rumah dan sekolah. Perilaku disruptif dapat menghambat interaksi yang positif, sehingga diperlukan suatu penanganan secara segera.

Namun, toleransi yang tinggi justru seringkali muncul dari lingkungan yang

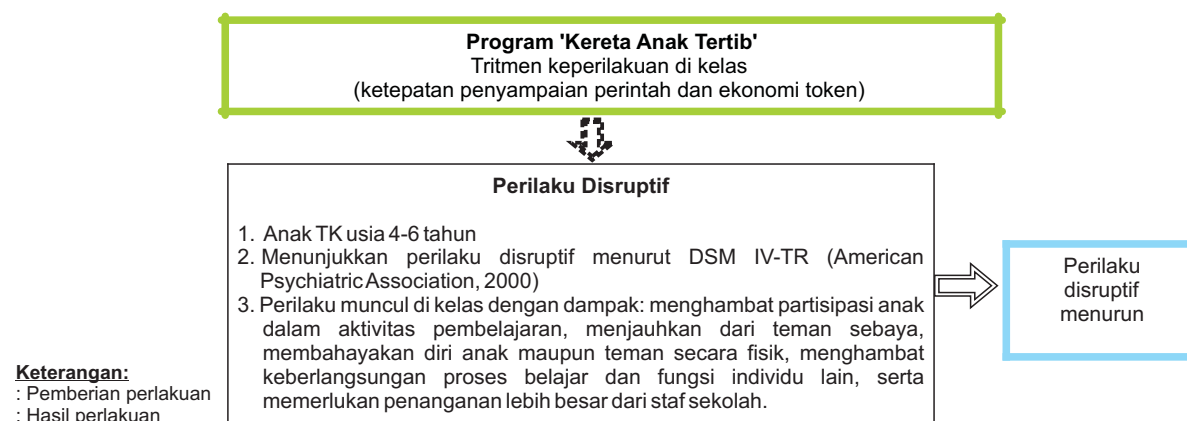
menjadikan kasus perilaku disruptif di masa kanak-kanak tidak dapat ditangani secara tepat, dan ini berdampak buruk terhadap kondisi anak (Herbert & Wookey, 2004). Dari 15% anak usia 2–6 tahun yang didiagnosa berperilaku disruptif, dengan gejala *oppositional defiant*, hanya 3% yang tidak lagi digolongkan sebagai kelompok siswa beresiko di Sekolah Dasar (SD). Dalam pemeriksaan lanjutan, 6% diantaranya adalah ODD dan CD dalam kategori berat.

Penanganan secara dini perlu diterapkan pada kasus-kasus perilaku disruptif, yakni dengan pemberian tritmen secara segera, yaitu ketika perilaku disruptif dideteksi di masa prasekolah atau Sekolah Dasar (Dadds & Fraser dalam Essau, 2003; Neary & Eyberg, 2002; Ruma, Burke, & Thompson, 1996). Hasil dari meta analisa pada berbagai penelitian (Stage dan Quiroz, 1997), teknik keperilakuan merupakan bentuk penanganan yang dinilai efektif terhadap kasus perilaku disruptif. Pada penanganan kasus perilaku disruptif di kelas (Bowen, dkk., 2004), manipulasi diarahkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru untuk: menyertakan suatu aturan belajar di kelas, menjelaskan pada siswa mengenai aturan tersebut, melakukan monitoring atas perilaku anak ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas, dan memberi umpan balik atas kemunculan perilaku tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan tersebut. Upaya manipulasi ini harus dilakukan secara tepat dan dengan ketelitian, atau disebut *precision request* (Rhode, Jenson, & Reavis dalam Bowen, dkk., 2004; Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Demi keberhasilan penerapan teknik keperilakuan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan (Martin

& Pear, 2003), yaitu: (1) penentuan dan deskripsi perilaku target (perilaku yang akan dikurangi atau ditingkatkan kemunculannya), (2) pengukuran *baseline* perilaku, (3) menentukan bentuk penguat (hadiah) dan tipe token yang akan digunakan, serta (4) menyusun prosedur dalam pemberian token secara tepat. Umumnya penanganan perilaku disruptif di seting kelas menyertakan lebih dari satu teknik, sebagai upaya mengatasi keterbatasan kontrol di seting belajar anak (Kehle, Bray, Theodore, Jenson, & Clark, 2000).

Berdasarkan karakteristik kasus yang ditangani, dirancang satu program yang disebut 'Kereta Anak Tertib' guna diterapkan di seting Taman Kanak-kanak. Program ini memungkinkan: (1) pemberian stimulasi aturan belajar di kelas, yang menjelaskan mengenai bentuk-bentuk perilaku yang dinilai tepat bagi anak untuk dimunculkan saat proses pembelajaran di dalam kelas sebagaimana tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak; (2) upaya monitoring dan pemberian umpan balik saat kegiatan belajar, yang dilakukan secara tepat terhadap anak; (3) kesempatan yang memadai bagi anak dalam memahami aturan maupun suatu perintah, dan selanjutnya mampu merespon sebagaimana pesan yang disampaikan tersebut; dan (4) memberi penghargaan atas keberhasilan anak mematuhi aturan atau merespon perintah secara tepat, sehingga pembiasaan perilaku berlangsung dalam seting menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program 'Kereta Anak Tertib' terhadap perilaku disruptif anak Taman Kanak-kanak. Hipotesis penelitian adalah program 'Kereta Anak Tertib' dapat menurunkan perilaku disruptif anak Taman Kanak-kanak.

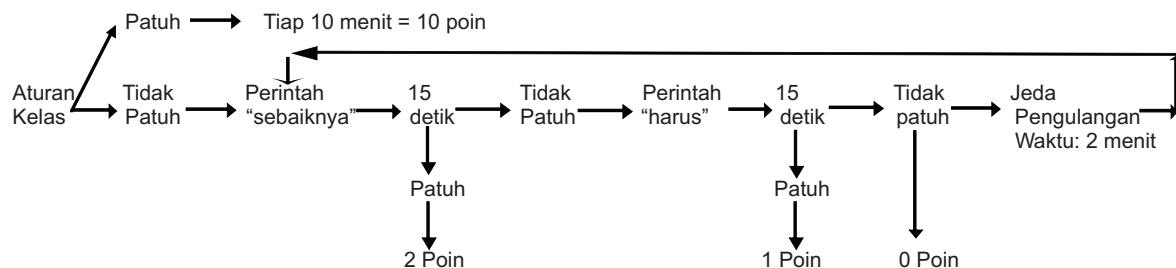


Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## Metode

### Variabel Independen (Manipulasi)

Pada seting kelas diterapkan manipulasi berupa penyertaan suatu aturan belajar bagi siswa. Aturan ini disebut 'aturan permainan kereta anak tertib', memiliki 5 fokus perilaku yang harus dipatuhi anak, sebagaimana bentuk-bentuk perilaku disruptif partisipan di dalam kelas. Fasilitator menjelaskan peluang untuk mendapatkan poin, berupa 'penumpang kereta', jika siswa mampu mengikuti aturan yang diterapkan ter-



Gambar 2. Prosedur Monitoring dan Penerimaan Poin

Apabila anak mampu merespon sebagaimana diperintahkan (contoh, perilaku masuk ke dalam kelas) dalam kurun waktu 15 detik, maka fasilitator memberi peneuguhan keberhasilan ini dengan tambahan dua poin. Tapi jika dalam kurun waktu tersebut anak tidak mampu memunculkan perilaku sebagaimana diperintahkan oleh fasilitator, maka prosedur dilanjutkan dengan menyam-paikan perintah ke-2 menggunakan kata "harus". Contohnya, '...(nama anak), harus masuk ke dalam kelas, sekarang. Apabila anak mampu memunculkan perilaku sebagaimana diperintahkan (misal, perilaku masuk ke dalam kelas) dalam kurun waktu 15 detik, maka fasilitator memberikan peneuguhan dengan tambahan satu poin. Tapi jika dalam kurun waktu ini anak tidak mampu memunculkan perilaku sebagaimana diperintahkan oleh fasilitator, maka dilanjutkan dengan prosedur jeda pengulangan.

### Variabel Dependen

Target manipulasi dalam penelitian ini adalah kemunculan perilaku disruptif dengan gejala *oppositional defiant* menurut DSM IV-satuan kegiatan harian (SKH), dan seiring dalam dengan ini fasilitator melakukan garakan sebagaimana telah direncanakan

sebut. Kegiatan belajar di kelas diseleng-monitoring serta pemberian umpan balik terhadap perilaku disruptif partisipan. Umpan balik diawali dengan mengupayakan kontak mata, misalnya dengan mendekat dan memanggil nama partisipan. Ketika upaya kontak berhasil dilakukan, selanjutnya fasilitator menyampaikan perintah. Perintah pertama menyertakan kata "sebaiknya" dan kalimat kedua dengan kata "harus", yang keduanya disertai kesempatan respon 15 detik.

TR (American Psychiatric Association, 2000), terdiri dari: (1) keluar kelas; (2) menolak penugasan guru (*paper-pencil*, karya, dan pembiasaan kemandirian); (3) melanggar antrian, (4) merebut/merusak milik teman, (5) agresi fisik terhadap teman (menendang/memukul/mendorong/melempar).

### Partisipan

Partisipan penelitian adalah: (a) anak Taman Kanak-kanak berusia 5–6 tahun; (b) menunjukkan gejala *oppositional defiant* menurut DSM IV-TR pada kategori sedang (American Psychiatric Association, 2000); (c) berperilaku disruptif dengan frekuensi minimal 2 kali dalam rentang 5 menit dan muncul selama interval 10 menit kegiatan belajar di kelas; (d) perilaku disruptif muncul di lebih dari 50% kegiatan belajar yang dilangsungkan di dalam kelas; dan (e) kemunculan perilaku disruptif telah terjadi di seting kelas selama lebih dari 6 bulan dan di rumah sejak usia sekitar 3 tahun. Partisipan penelitian ini adalah dua anak laki-laki dalam satu kelas, di Kelompok ATK.

*Instrumen dan Setting*

Penelitian dilakukan di (delete kata 'setting') kelas partisipan. Instrumen yang dipergunakan selama proses penelitian berlangsung, adalah: (1) panduan asesmen dan diagnosa perilaku disruptif mengacu pada DSM IV-TR (American Psychiatric Association, 2000) dan literatur-literatur pendukung (Bowen, dkk., 2004; Essau, 2003; Matthys & Lochman, 2010; Sattler, 2002), (2) modul 'Kereta Anak Tertib', berisikan panduan dalam menerapkan program di dalam kelas, (3) lembar pengukuran yang digunakan dalam observasi di kelas, terdiri atas: lembar pencatatan perilaku disruptif anak, lembar pencatatan keterlibatan anak di dalam kelas, dan lembar penerapan prosedur program oleh fasilitator, (4) panduan wawancara perkembangan perilaku disruptif partisipan setelah menerima program, yang dilakukan terhadap guru dan orangtua.

*Rancangan*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kasus tunggal (Kazdin, 2001; Miller, 1997; Sunanto, dkk., 2005), dengan rancangan ABAB (Barlow & Hersen, 1984; Cooper, Heron, & Heward, 1987; Martini-Schuly, dkk., 2000; Musser, dkk., 2001; Wilson, dkk., 2003). Kriteria penghentian fase didasarkan pada kestabilan data pengukuran dengan simpangan 15% dari rerata (Baron & Perone, 1998; Miller, 1997), serta kecenderungan perilaku *therapeutic* atau kontra *therapeutic* (Barlow & Hersen, 1984, Baron & Perone, 1998; Sunanto, dkk., 2005).

*Pengukuran*

Pengukuran frekuensi perilaku disruptif anak dilakukan dengan observasi setiap perilaku tunggal sebagai 1 perilaku, diobservasi selama 60 menit kegiatan inti di

dalam kelas. Pencatatan kemunculan perilaku disruptif dilakukan secara *tally* pada lembar observasi dengan *checklist* perilaku. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui kesiapan dan keterlibatan partisipan dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial sehari-hari di dalam kelas. Pada setiap pengukuran dilibatkan dua observer yang tidak terlibat dalam kegiatan kelas (Irwin & Bushnell, 1980).

*Prosedur Penelitian dan Reliabilitas*

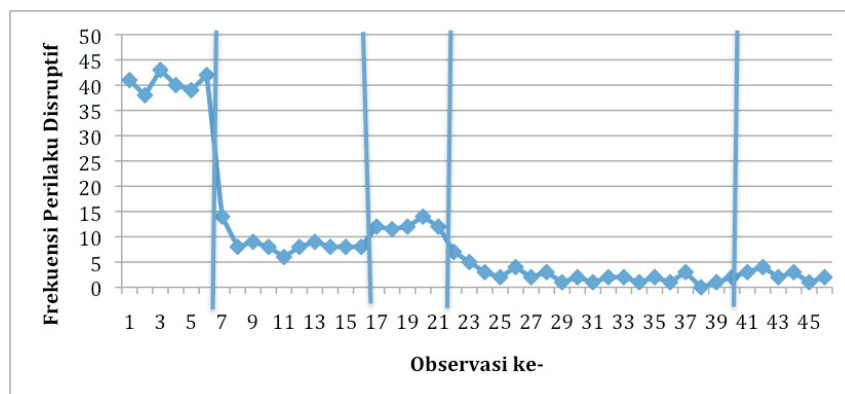
Pelaksanaan penelitian, meliputi: (1) *baseline* pada 9 April 2011 – 16 April 2011; (2) *treatment*, dalam rentang 18 April 2011 - 4 Mei 2011; (3) *withdrawal*, pada 7 Mei 2011 - 18 Mei 2011; (4) *reinstatement*, pada 19 Mei 2011 - 11 Juni 2011; dan (5) *follow-up* pada 14 Juli 2011-20 Juli 2011, tanpa disertai penerapan program. *Interobserver agreement* (IA) secara keseluruhan antara 82,14%– 89,66% (Barlow & Hersen, 1984, Kazdin, 2001; Sunanto, dkk., 2005).

*Analisis Data*

Data dianalisis secara visual dan kualitatif (Barlow & Hersen, 1984; Miller, 1997; Baron & Perone dalam Lattal & Perone, 1998; Sunanto, dkk., 2005). Perhitungan kuantitatif melibatkan statistik deskriptif sederhana, seperti: *mean*, *median*, dan *modus* (Miller, 1998; Myers & Hansen, 2002), serta uji Friedman (Conover, 1980) dengan *SPSS Statistics 17.0 for Windows*.

**Hasil**

Pada penelitian kasus tunggal, perlakuan dan kontrol terletak pada diri partisipan sehingga analisis kuantitatif dilakukan dengan memperbandingkan hasil pengukuran masing-masing partisipan.



Gambar 3. Grafik Frekuensi Perilaku Disruptif P1

Pada gambar 3, terjadi penurunan frekuensi perilaku disruptif P1 dari *baseline* hingga *reinstatement*. Hasil analisis kondisi pengukuran menunjukkan:

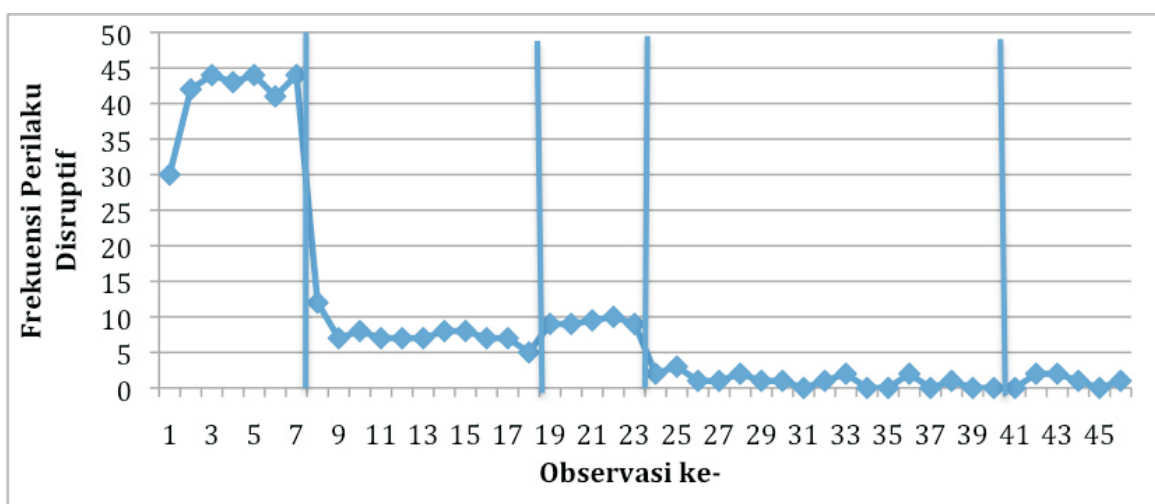
- a. Perilaku disruptif pada fase *baseline* (A1) memiliki rerata 40,50 dengan indikasi memburuk 1 poin. Perilaku disruptif muncul dalam rentang 38-43.
- b. Perilaku disruptif menurun saat penerapan program yang pertama (B1), pada rerata 8,60. Perilaku partisipan menunjukkan indikasi membaik sebesar 6 poin dalam 10 hari penerapan program.
- c. Perilaku disruptif meningkat saat program dihentikan (A2) dengan rerata 12,30 dan ada dalam rentang 11,5-14. Walaupun demikian, peningkatan ini masih dalam rentang frekuensi perilaku disruptif pada B1 dan tidak disertai indikasi yang memburuk.
- d. Perilaku disruptif menurun ketika program diterapkan kembali (B2), dengan rerata 2,32 dan mampu mengikuti kegiatan tanpa berperilaku disruptif (observasi ke-38). Perilaku disruptif muncul pada rentang 1-7.
- e. Perilaku disruptif muncul dengan rerata 2,50 saat *follow-up* (FU). Walaupun ada peningkatan 0,18 poin dari B2, namun masih tergolong satu perilaku. Frekuensi kemunculan

perilaku disruptif 1-4, jadi masih dalam rentang saat menerima program.

Hasil P2 juga menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku disruptif, sebagaimana pada gambar 4. Hasil analisis kondisi pengukuran menunjukkan:

- a. Perilaku disruptif pada *baseline* (A1) memiliki rerata 41,14 dan ada indikasi memburuk 14 poin. Perilaku disruptif dalam rentang 30-44.
- b. Perilaku disruptif menurun dalam 11 hari penerapan program (B1), dengan rerata 7,55. Ada indikasi membaik 7 poin dengan penurunan 32 poin di hari pertama program, dan muncul dalam rentang 5-12.
- c. Perilaku disruptif meningkat saat program dihentikan (A2) sebesar 4 poin dan rerata 9,30. Perilaku disruptif muncul antara frekuensi 9-10 sehingga perubahan cenderung mendatar, namun tidak ada indikasi memburuk.
- d. Frekuensi perilaku disruptif kembali menunjukkan penurunan ketika program diterapkan untuk yang kedua kalinya (B2). Rerata perilaku disruptif dalam 17 hari penerapan program adalah 1,00 dengan indikasi membaik 7 poin. Kemunculan perilaku disruptif dalam rentang 1-3.

Perilaku disruptif cenderung bertahan pada saat *follow-up* (FU) dengan kemunculan 1-2 dan rerata 1,00.



Gambar 4. Grafik Frekuensi Perilaku Disruptif P

**Tabel 1 : Hasil Uji Friedman terhadap Frekuensi Perilaku Disruptif P1 dan P2**

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	X < 77	28	18,06
Rendah			
Sedang	77 X < 117	105	67,74
Tinggi	115 X	22	14,19
Sangat Tinggi			
<b>Jumlah</b>		<b>155 orang</b>	<b>100</b>

Hasil uji Friedman (Tabel 1), menunjukkan Asymp.Sig untuk P1 dan P2 adalah 0,003. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan ( $p < 0,01$ ) pada frekuensi perilaku disruptif menurut fase-fase pengukuran, sehingga selanjutnya dapat dilakukan perbandingan bagi kedua partisipan. Peringkat pertama menunjukkan frekuensi perilaku disruptif terendah. Secara berturut-turut, peringkat pertama hingga peringkat kelima adalah: *reinstatement*, *follow-up*, *treatment*, *withdrawl*, dan *baseline*.

Analisis kualitatif terhadap hasil observasi serta wawancara guru dan orangtua menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan partisipan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian tidak didasarkan kualitas hasil karya, tapi kemampuan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah dan melaksanakan instruksi sebagaimana disampaikan guru. Penolakan keterlibatan dapat menghambat anak memperoleh manfaat positif dari pembelajaran di kelas (Slavin, 2000). Seiring diterapkan program, partisipan menunjukkan antusiasme dan mampu terlibat dalam kegiatan belajar. Adanya minat mendasari anak untuk memberikan perhatian lebih (Hetherington & Parke, 1998). Partisipan mampu untuk memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru dengan baik. Pengalaman keberhasilan menjadi bentuk penghargaan pribadi (Bentham, 2002) yang menjadikan anak semakin antusias pada kesempatan selanjutnya.

Di samping keterlibatan, terjadi pula interaksi yang positif dengan teman sebaya di kelas. Kedua partisipan berupaya melibatkan diri dalam kelompok sejak hari pertama penerapan program. Perilaku agresif partisipan dalam permainan menurun selama

penerapan program dan seiring dengan itu terjadi peningkatan perilaku menolong. Perkembangan positif juga terjadi dalam interaksi partisipan dengan teman sebaya di setting rumah. Kepatuhan dominan ditujukan terhadap figur otoritas yang sebelumnya menerapkan aturan dengan konsisten.

### Pembahasan

Hasil pengukuran menunjukkan ada perbedaan yang signifikan, jadi tritmen keperilakuan dengan kombinasi ketepatan penyampaian perintah dan ekonomi token yang diterapkan di kelas dapat menurunkan perilaku disruptif anak TK. Perilaku disruptif anak berkaitan erat dengan ketidakkonsistenan penerapan disiplin oleh lingkungan (Bush & Peterson, 2008; Keenan & Evans, 2009). Anak cenderung mendapatkan peneguhan atas kemunculan perilaku disruptif dari salah seorang orangtua. Peneguhan ini merupakan suatu bentuk pembiasaan respon sehingga kemunculan perilaku disruptif tetap terjadi. Pada setting pendidikan, adanya peneguhan-peneguhan yang secara tidak langsung diperoleh anak (baik dari lingkungan fisik, teman, maupun guru) dapat menguatkan kemunculan perilaku disruptif di dalam kelas (Bowen, dkk., 2004; Miles & Stipek, 2006; Sebanc, 2003).

Penerapan program 'Kereta Anak Tertib' di dalam kelas dapat diterima oleh guru dengan beberapa alasan, antara lain: (1) karena program ini dapat diterapkan seiring proses pembelajaran; (2) kelengkapan program tidak membutuhkan biaya besar; (3) monitoring dan pemberian umpan balik dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Beberapa kelemahan dalam penelitian ini, adalah:

(1) berakhirnya masa pembelajaran dalam kelas untuk semester genap pada tahun ajaran 2010/2011, menjadikan fase *reinstatement* harus dihentikan dan belum tercapai kestabilan data pada P1; (2) kondisi gaduh di luar kelas ketika fase *reinstatement* tidak mampu dikendalikan dalam penelitian; (3) kehadiran dua orang fasilitator di kelas tidak dapat dilakukan secara konsisten; (4) fasilitator tidak konsisten menerapkan program sesuai prosedur; dan (5) *follow-up* dilaksanakan di Kelompok B Taman Kanak-kanak dengan guru kelas yang berbeda dari Kelompok A.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, disimpulkan bahwa program 'Kereta Anak Tertib' dapat menurunkan perilaku disruptif anak Taman Kanak-kanak. Program 'Kereta Anak tertib' dapat digunakan pada kasus anak dengan *oppositional defiant disorder* kategori sedang dan diterapkan seiring penyelenggaraan kegiatan belajar di kelas. Pada penelitian selanjutnya disarankan: (1) menerapkan program ini pada kasus-kasus perilaku disruptif dengan karakteristik serupa; (2) menerapkan kriteria stabilitas data secara konsisten di setiap fase penelitian; (3) menerapkan rancangan *multiple baseline accross subject*, untuk partisipan lebih dari satu orang; (4) menjaga konsistensi fasilitator dalam menerapkan prosedur program; dan (5) melengkapi modul dengan gambar-gambar pendukung yang menerangkan cara tepat fasilitator menerapkan program di dalam kelas.

## Daftar Pustaka

- Achmanto. (2009). *Laporan praktik kerja psikologi bidang psikologi pendidikan di TKN 1 Sleman, Yogyakarta*. (Tidak diterbitkan). Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- American Psychiatric Assosiation. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*. (4<sup>th</sup> ed.). Text revision. Washington, DC: Author.
- Barlow, D.H. & Hersen, M. (1984). *Single case experimental designs*. (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Pergamon Press, Inc.
- Baron, A. & Perone, M. (1998). Experimental design and analysis. Dalam K.A. Lattal dan M. Perone (Editor). *Handbook of research methods in human operant behavior*. New York: Plenum Press.
- Bentham, S. (2002). *Psychology and education*. New York: Routledge.
- Bowen, J., Jenson, W.R. & Clark, E. (2004). *School-based interventions for students with behavior problems*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Bush, K. R., & Peterson, G.W. (2008). Family influences on child development. Dalam T.P. Gullotta dan G.M. Blau (Editor). *Handbook of childhood behavioral issues: Evidence-based approaches to prevention and treatment*. New York: Routledge.
- Conover, W.J. (1980). *Practical nonparametric statistics*. (2<sup>nd</sup> ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Cooper, J.O., Heron, T.E., & Heward, W.L. (1987). *Applied Behavior Analysis*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan TK dan SD, (2004). *Kurikulum TK dan RA standar kompetensi*. Jakarta: Tim Penyusun.
- Duda, M.A., Dunlop, G., Fox, L., Lentini, R., & Clarke, S. (2004). An experimental evaluation of positive behavior support in a community preschool program. *Topics in Early Childhood Special Education*, 24(3), 143-155.
- Essau, C.A. (2003). *Conduct and oppositional defiant disorders: epidemiology, risk, factors, and treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Godfrey, S.A., Grisham-Brown, J., Schuster, J.W., & Hemmeter, M.L. (2003). The effects of three techniques on student participation with preschool children with attending problems. *Education and Treatment of Children*, 26(3), 255-272.
- Herbert, M. & Wookey, J. (2004). *Managing childrens disruptive behaviour: A guide for practitioners working with parents and foster parents*. West Sussex: John Willey and Sons.
- Hergenhann, B.R & Olson, M.H. (1997). *An introduction to theories of learning. fifth edition*.

- Upper Saddle River: Prentice-Hall, Inc. Hetherington, E.M., Parke, R.D., & Locke, V.O. (1998). *Child psychology: A contemporary view point*. (5<sup>th</sup> ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Irwin, D.M. & Bushnell, M.M. (1980). *Observational strategies for child study*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kazdin, A.E. (2001). *Behavior modification in applied settings*. New Haven: Wadsworth Thompson Learning.
- Keenan, T. & Evans, S. (2009). *An introduction to child development*. (2<sup>nd</sup> ed.). London: SAGE
- Kehle, T.J., Bray, M.A., Theodore, L.A., Jenson, W.R., & Clark, E. (2000). A multi-component intervention designed to reduce disruptive classroom behavior. *Psychology in the School*, 37(5), 475-481.
- Martin, G. & Pear, J. (2003). *Behavior modification: What it is and how to do it*. New York: Pearson Prentice Hall
- Martini-Scully, D., Bray, M.A., and Kehle, T.J. (2000). A packaged intervention to reduce disruptive behaviors in general education students. *Psychology in the Schools*, 37(2), 149-156.
- Matthys, W. & Lochman, J.E. (2010). *Oppositional defiant disorder and conduct disorder in children*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Miles, S.B. & Stipek, D. (2006). Contemporaneous and longitudinal associations between social behavior and literacy achievement in a sample of low-income elementary school children. *Child Development*, 77(1), 103-117.
- Miller, L.K. (1997). *Principles of everyday behavior analysis*. (3<sup>rd</sup> ed.). California: Brooks/Cole Publishings Company
- Musser, E. H., Bray, M. A., Kehle, T. J., Jenson, W. R. (2001). Reducing disruptive behaviors in students with serious emotional disturbance. *School Psychology Review*, 30(2), 294-305.
- Neary, E.M & Eyberg, S.M. (2002). Management of disruptive behavior in young children. *Infant and Young Children*, 14(4):53-67.
- Ningsih, IG. (2008). *Token ekonomi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak usia prasekolah*. (Tesis tidak diterbitkan). Program Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sattler, J.M. (2002). *Assessment of children: Behavioral and clinical applications* (4<sup>th</sup> Ed). La Mesa: Jerome M. Sattler Publisher, Inc.
- Sebanc, A.M. (2003). The friendship features of preschool children: links with prosocial behavior and aggression. *Social Development*, 12(2), 249-268.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice*. (6<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Stage, S.A. & Quiroz, D.R. (1997). A meta-analysis of interventions to decrease disruptive classroom behavior in public education. *School Psychology Review*, 26(3), 333-396
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Tsukuba: CRICED.
- Tirtayani, L.A. (2009). *Laporan praktik kerja psikologi bidang psikologi pendidikan di TK negeri 1 Sleman, Yogyakarta*. (Tidak diterbitkan). Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wicks-Nelson, R. & Israel, A.C. (2006). *Behavior disorders of childhood*. (6<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Wilson, S.J., Lipsey, M.W., & Derzon, J.H. (2003). The effects of school-based interventions programs on aggressive and disruptive behavior: a meta-analysis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 71(1), 136-149
- Wilson, S.J. & Lipsey, M.W. (2007). School-based interventions for aggressive and disruptive behavior: update of a meta-analysis. *American Journal of Prevention and Medication*, 33(2), 130-143.
- Wulansari, R. (2009). *Laporan praktik kerja profesi bidang psikologi pendidikan di TK Negeri 2 Yogyakarta*. (Tidak diterbitkan). Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.